

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekelompok penyakit paru-paru yang secara kolektif dikenal sebagai penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) meliputi asma, bronkitis kronis, dan emfisema, yang semuanya muncul dalam jangka waktu yang lama. Penyakit ini dapat membuat seseorang sulit bernapas karena tersumbatnya saluran pernapasan (Kemenkes, 2018). Penyempitan saluran napas dan respon inflamasi yang abnormal merupakan ciri khas penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Pemulihan aliran udara secara menyeluruh tidak mungkin dilakukan pada penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Keterbatasan patensi saluran napas, peningkatan produksi lendir, dan perubahan pembuluh darah paru dapat disebabkan oleh reaksi peradangan yang tidak normal di paru-paru sebagai respons terhadap gas atau partikel yang berpotensi berbahaya (Dettasari & Istiqomah, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023) penyakit paru obstruksi kronik menyebabkan 3,23 juta kematian di tahun 2019 dan menempati posisi ketiga diseluruh dunia. 90% dari kematian pasien dengan penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) berusia dibawah 70 tahun di negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Menurut Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia, prevelensi PPOK di Indonesia pada tahun 2018 yaitu DKI Jakarta 4,0%, Jawa Barat 5,0%, Jawa Tengah 4,0%, Jawa Timur 4,0% dan DI Yogyakarta 4,1%. Peningkatan prevelensi ini dipengaruhi oleh tingginya masyarakat yang mengkomsumsi rokok dan peningkatan usia harapan hidup (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Rekam Medis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta prevelensi pasien rawat inap dengan diagnosa penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) pada tahun 2023 berjumlah 62 orang.

Salah satu penyakit tidak menular, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) berdampak pada kesehatan masyarakat. Alasan di balik hal ini

adalah individu lebih rentan terpapar faktor-faktor yang meningkatkan risiko, seperti merokok dan polusi udara baik di dalam maupun di luar ruangan (Rasita, 2020). Gejala PPOK adalah batuk dengan atau tanpa dahak dan sesak nafas, akan tetapi gejala awal PPOK adalah batuk kronis. Penderita penyakit paru obstruktif kronik sering kali mengalami kelelahan, rasa tidak nyaman di dada, dan sakit tenggorokan akibat batuk yang kuat (Trevia, 2021). Pertukaran gas yang buruk, bersihan jalan napas yang tidak memadai, pola pernapasan yang tidak normal, perubahan pola makan yang tidak memadai dibandingkan dengan kebutuhan tubuh, dan intoleransi terhadap aktivitas fisik merupakan diagnosa keperawatan pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (Pandangaheng & Suryani, 2023).

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan gabungan dari beberapa penyakit yaitu bronkitis obstruktif kronik, emfisema dan asma (Dillasamora, 2023), inflamasi bronkus yang merangsang peningkatan produksi seputum dan menyebabkan pasien sesak nafas.

Tindakan yang dapat membantu pengeluaran dahak dengan cara farmakologi dan non-farmakologi, pemberian *bronkodilator* dan *ekspektoran* merupakan contoh terapi farmakologi. Sedangkan terapi oksigen, latihan pernapasan dalam, fisioterapi dada, dan batuk efektif merupakan contoh pengobatan nonfarmakologis (Paramitha, 2020). Sejalan dengan penelitian Afifah (2023) ada pengaruh terapi pemberian nebulaizer dengan hasil keluhan sesak nafas pada pasien, batuk disertai lendir suara ronki teratasi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nurmayanti (2019) didapatkan adanya pengaruh pemberian fisioterapi dada, batuk efektif dan nebulizer terhadap peningkatan saturasi oksigen dalam darah.

Batuk efektif adalah teknik batuk yang menghemat energi untuk membantu mengeluarkan lendir sebanyak mungkin dan menghindari kelelahan (Wiharni R., 2022). Tujuan dari batuk efektif membantu mengeluarkan udara dari dalam paru-paru ke saluran pernafasan serta mengurangi frekuensi nafas, membantu mengeluarkan dahak, melatih otot-otot pernafasan (Surati, Priyanto, & Auliya, 2023). Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa pemberian terapi batuk efektif dapat membantu pengeluaran sputum dan mengurangi sesak nafas pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) (Yuliyanti, Purwono, & Utami, 2022).

Berdasarkan uraian pendahuluan yang telah dianalisis penulis tertarik untuk melakukan intervensi studi kasus terkait “Pengaruh Pemberian Batuk Efektif Terhadap Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik” di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian batuk efektif terhadap ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien yang menderita penyakit paru obstruksi kronik (PPOK)

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil pengkajian pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di bangsal penyakit dalam RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di bangsal Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- c. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan pasien dengan PPOK di bangsal penyakit dalam Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- d. Melakukan tindakan keperawatan dan penerapan intervensi batuk efektif pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di bangsal penyakit dalam Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- e. Mengetahui pengaruh pemberian batuk efektif pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di bangsal penyakit dalam Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta

- f. Mengevaluasi asuhan keperawatan pasien PPOK di bangsal penyakit dalam Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan laporan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang bagaimana pengetahuan keperawatan dan keluarga telah berkembang sehubungan dengan penerapan asuhan keperawatan untuk masalah pernapasan guna meningkatkan kebersihan jalan napas.

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Hasil ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan referensi bagi perawat.

b. Penderita PPOK

Klien bisa menggunakan terapi batuk efektif untuk membantu mengeluarkan secret atau dahak dan mencegah sesak napas.

c. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Dapat memperluas pengetahuan dan menambah informasi bagi mahasiswa jurusan keperawatan khususnya pada asuhan keperawatan medikal bedah.

d. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi serta bukti ilmiah mengenai terapi non farmakologi yaitu batuk efektif, pada penderita penyakit paru obstrutif kronik untuk membantu mengeluarkan secret atau dahak.

D. Teknik Mengumpulkan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan observasi partisipatif, dengan melaksanakan serta berpartisipasi dalam pelayanan keperawatan. Informasi klien diperoleh dari hasil wawancara dengan pasien, rekam medis, keluarga, dan penulis memberikan lembar *informed consent* kepada pasien. Peneliti menggunakan SOP teknik batuk efektif,

kemudian penulis mengajarkan teknik batuk efektif pada pasien dan melakukan implementasi serta evaluasi selama 3 hari berturut-turut.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA